

BOROBUDUR
WRITERS &
CULTURAL
FESTIVAL 2014



IRATU ADIL

Kuasa & Pemberontakan
di Nusantara

RATU ADIL JAWA DAN RATU FILSUF PLATON: Timbangan dan Aktualitasnya untuk Saat ini

DR. A. SETYO WIBOWO
Dosen STF Driyarkara, Jakarta

BERAKAR pada terutama pada gerakan keagamaan, yang lingkup cakupannya bukan hanya pada soal mistik dan sufi, sosok Ratu Adil merepresentasikan gerakan millenaris, dimana ia dianggap menjadi Juru Selamat (gerakan mesianisme), pemenuhan sebuah ramalan kenabian (profetisme) yang bersifat lokal (nativisme, kepribumian) serta hendak menghidupkan kembali spirit yang hilang (revivalisme dan revitalisme). Gerakan Ratu Adil banyak ditemukan di Jawa pada abad 19-20¹.

Ratu Filsuf adalah julukan yang bisa kita berikan pada Filsuf Raja dan Ratu yang menjadi figur manusia utama (manusia *kaloskagathos*, manusia yang elok dan baik) hasil bentuk panjang

1 Bdk. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984, hl. 9-10. Di halaman 11 diberikan beberapa contoh gerakan Ratu Adil: peristiwa Nyi Aciah 1870-1871, gerakan Amat Ngaisa dan/atau gerakan Kobra 1871, peristiwa Jasmani 1888, dan peristiwa Tangerang 1924.



proses *paideia*² (pendidikan sebagai pembudayaan) sebagaimana kita temukan dalam ajaran Platon (abad 4 SM).

Ide tentang Ratu Adil dari Jawa dan Ratu Filsuf dari *The Republic*-nya Platon bisa disejajarkan karena konteks pembicaraannya mirip. Wacana Ratu Adil menguat dan dimunculkan ketika suasana sosial politik membingungkan, meresahkan dan penuh hal-hal negatif. Begitu pula, wacana Platon tentang Ratu Filsuf tidak bisa dilepaskan dari keresahannya menyaksikan pembusukan rejim demokrasi di Athena, Yunani, pada abad ke-5 SM. Dua figur ini dianggap bisa menjadi solusi untuk mengakhiri zaman edan guna memasuki era yang lebih baik. Uniknya, dua figur pemimpin ini (Ratu Adil dan Ratu Filsuf) bukan pemimpin yang bisa ditelorkan begitu saja melalui serangkaian proses yang wajar. Intervensi dari Yang Illahi dirujuk sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk kemunculan mereka.

I PROLOG

I. A. Konteks Munculnya Ratu Adil

Mitos Ratu Adil, menurut Sartono Kartodirdjo, muncul manakala masyarakat Jawa menghadapi perubahan-perubahan sosial yang besar. Keresahan di depan perubahan dan kerisauan menghadapi masa depan yang tak pasti membuat orang Jawa

2 Bdk. A Setyo Wibowo dan Haryanto Cahyadi, *Mendidik Pemimpin dan Negarawan: Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon dari Yunani Antik Hingga Indonesia*, Jakarta: Lamalera, 2014, hl. 46. Istilah Yunani *paideia*, menurut Werner Jaeger merujuk pada "cita-cita, konsep, praktek pendidikan dalam arti seluas-luasnya (...) sejak Homeros (...) hingga mencapai kejayaan dalam filsafat Platon". Di balik konsep *paideia* sebagai pendidikan dan pembudayaan ini ada ideal tentang sosok manusia utama yang menjadi gambaran bagaimana seharusnya manusia yang sepenuhnya manusiawi itu (sebuah humanisme yang mengakomodasi keillahian sebagaimana menjadi penutup artikel ini).

mengharapkan Ratu Adil. *Zaman Edan* – jaman yang bergolak penuh perubahan– adalah pertanda bagi munculnya *Akhir Zaman*³ di mana saat itu sang Ratu Adil akan bertahta untuk menyeimbangkan lagi segala sesuatunya. Sartono Kartodirdjo mengutip *Serat Weda Tama* dan *Serat Kala Tida* yang membicarakan runyamnya jaman perubahan (zaman edan). “Retorika kritik sosial seperti dicanangkan oleh Ranggawarsita dalam *Serat Kala Tida* sangat bernada moralistik dan sekaligus penuh sarkasme (cemoohan).

Amenangi jaman edan ; (Mengalami masa gila)

Ewuh aywa in pambudi ; (Serta menyulitkan akal)

Melu edan nora tahan ; (Turut gila tidak tahan)

Yen tan melu anglakoni ; (Kalau tidak turut menjalankan)

Baya kaduman melik ; (Tidak mendapat bagian)

Kaliran wekasanipun ; (Akhirnya kelaparan)

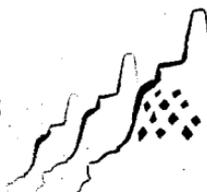
Ndilalah Karsa Allah ; (Meskipun demikian menurut kehendak Tuhan)

Begja-begjane kang lali ; (Bagaimanapun bahagianya orang yang lupa)

Luwih begja kan eling lan waspada (Lebih bahagia orang yang ingat dan waspada)⁴.”

3 Sartono Kartodirdjo, « Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional: Ditinjau dari Perspektif Sosial Budaya », dalam *Sejak Indische sampai Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005, hl. 58: « Dalam abad ke-19, proses modernisasi telah berkecamuk di Indonesia. Di masyarakat Jawa transportasi, komersialisasi, edukasi modern berkembang secara luas dan cepat, maka *akhiring zaman* pun telah dekat, setelah Pulau Jawa ‘berkalung besi’, ‘anak kecil tahu nilai uang’, ‘orang muda tidak lagi patuh pada perintah orang tua’, dan seterusnya.”

4 Sartono Kartodirdjo, “Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional”, hl. 58.



Situasi sosial yang berubah membawa keresahan dan ketakutan. Gerakan protes bermunculan di pedesaan. Mereka melancarkan serangan di bawah pimpinan seorang Ratu Adil yang dalam pemahaman masyarakat akan membawa kembali tatanan sosial hilang. Bukan hanya harmoni, sang Ratu Adil juga akan membawa keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran yang luar biasa. “Peribahasanya *tenguk-tenguk nemu getuk, lan cepuk isi mas sesoty byor* (duduk duduk saja memperoleh rezeki dan kekayaan berupa emas dan berlian)⁵.”

I. B. Konteks Wacana Ratu Filsuf

Situasi Athena di akhir abad ke-5 SM juga ditandai perubahan-perubahan yang tidak mudah diterima. Platon menggambarkan situasi itu sebagai “demokrasi yang anarkis”: relativisme moral (anak kehilangan sopan santun, orang tua tidak tahu lagi bagaimana menggunakan otoritasnya) dan relativisme hukum (toleransi terlalu besar kepada pelaku kejahatan, Undang-Undang yang saling tabrakan). Masyarakat menjadi *an-arche*, anarkis, artinya, tanpa prinsip yang mengomando tatanan.

Situasi buruk ini mendorong Platon menulis buku *Politeia (The Republic)* yang bisa dipersepsi sebagai nostalgia⁶ akan

5 Sartono Kartodirdjo, “Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional”, hl. 59.

6 Nickolas Pappas, “Plato and *The Republic*”, dalam *Routledge Philosophy Guide to Plato and The Republic*, London: Routledge, 1995, hl. 3.

Bdk. uraian George Klosko, *The Development of Plato's Political Theory*, New York: Oxford University Press, 2006, hl. 1-2. Platon lahir dari keluarga bangsawan yang memiliki posisi bagus di Athena. Masa-masa mudanya ia lewatkan dalam suasana perang. Athena terlibat perang saudara (sesama bangsa Yunani) dengan Sparta. Ia akan melihat negaranya kalah perang (tahun 404 SM), dan menyaksikan hancurnya rejim Demokrasi digantikan oleh naiknya rejim Oligarki 30 Tiran. Beberapa anggota keluarga dekat Platon menjadi oligark yang memerintah Athena selama kurang dari setahun dengan tangan besi. Platon merasa ngeri dengan model pemerintahan oli-

kejayaan Athena. Platon lahir ketika Athena masih di puncak kejayaan (pertengahan abad 5 SM). Athena mewarisi kehebatan sejarahnya saat mampu menahan gempuran Persia dua kali. Athena disegani *polis-polis* lain, dan dengan itu menjadi berkuasa dan kaya raya.

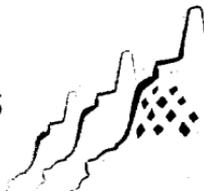
Saat Platon lahir (427 SM), Athena terlibat perang saudara melawan Sparta. Perang berlarut-larut membawa kekacauan. Puncaknya adalah ketika Athena kalah (404 SM). Situasi makin memburuk saat sistem demokrasi yang dikukuhkan kembali

garkis yang praktis menjadi cara memerintah yang tiranik. Namun runtuhnya Oligarki 30 Tiran dan naik kembalinya rejim Demokrasi di Athena justru menghabiskan seluruh harapan Platon untuk berkarir dalam bidang politik. Rejim demokrasi malah menghukum mati "*the best and wisest and most righteous man*" (*Phaidon* 118a) di Athena, yaitu Sokrates gurunya.

Platon menjadi saksi hidup kejayaan Athena yang runtuh pelan-pelan karena perang saudara. Pasca kekalahan Athena, Yunani secara umum memasuki periode krisis ekonomi. Jurang antara sebagian kecil orang kaya dan massa rakyat yang miskin makin melebar. Banyak *polis* mengalami ketegangan dan perpecahan sosial. *Stasis*, konflik internal, perang saudara, mewarnai kehidupan internal *polis* (negara-kota) maupun antar sesama *polis* di Yunani (bdk. *Politeia* 422e-423b, *Nomoi* 715b-d).

Platon menjadi saksi hidup berbagai perang saudara di Yunani maupun perebutan supremasi politik di tingkat internasional. Perpecahan antar *polis* Yunani melemahkan posisi Yunani di depan kekuatan-kekuatan besar lainnya seperti Persia, Karthago dan Makedonia. Secara umum, kalau kita mencoba membandingkan riwayat hidup Platon dan kisah Yunani, pada saat Platon berusia 50 tahun ia melihat bagaimana Athena sedang berusaha membangun lagi koalisi angkatan lautnya untuk meneguhkan lagi supremasi mereka di laut. Namun saat Platon berusia 70 tahun, ia akan melihat ambisi Athena ini hancur lebur pada pertempuran tahun 357-355 SM. Dan setelah Platon meninggal tahun 347 SM, sembilan tahun kemudian Athena yang berkoalisi dengan Thebes akan menyerah kalah kepada Phillipos dari Makedonia dalam pertempuran di Chaeronea. *Polis* Yunani, dengan ide-idenya tentang kebebasan dan independensi, berakhir dengan mulai berkuasanya Phillipos dan Alexander Agung anaknya.

Dunia Yunani yang dihidupi Platon adalah situasi sosial yang sedang membusuk dan sedang tercerai berai. Di *Surat VII* ia memberi kesaksian bahwa "korupsi (pembusukan) hukum-hukum tertulis dan adat istiadat kita terjadi dengan kecepatan yang luar biasa" (*Surat VII* 325d).



di Athena. Bahkan sistem ini menghukum mati Sokrates, gurunya (399 SM). Platon berusia 28 tahun ketika orang yang paling dikaguminya difitnah dan menjadi korban balas dendam rejim demokrasi. Peristiwa ini dipastikan menjadi motif besar pencarian Platon tentang sebuah sistem politik yang ideal di mana orang seperti Sokrates bisa hidup – bukan hanya hidup terjamin, tetapi juga bisa menjadi pemimpinnya⁷.

Dengan konteks seperti itu Platon mewacanakan figur Ratu Filsuf (seorang Filsuf yang sekaligus berprofesi sebagai Raja atau Ratu). Masyarakat yang busuk hanya bisa ditrasformasi lewat penataan Negara oleh Ratu Filsuf (yang dipersiapkan lewat cara-cara tertentu).

Anak-anak yang berbakat menjadi pemimpin harus dimasukkan dalam proses panjang *paideia* (pendidikan yang artinya juga pembudayaan). Pertama-tama dibentuk sensibilitasnya (kepekaannya). Pada usia dini anak-anak dibekali pendidikan musik (sastra, kisah heroik, musik) dan pendidikan gimnastik supaya jiwa anak-anak selaras, harmonis, sederhana, penuh kontrol diri. Bila jiwa sudah tertata ke arah apa-apa yang serba harmonis dan baik, maka pada usia menjelang dewasa mereka akan diisi dengan ilmu-ilmu teoretis (matematika, geometri ruang, astronomi dan dialektika). Dan setelah seleksi lebih lanjut lewat *live in* selama 15 tahun, akhirnya bisa dipilih siapa yang layak menjadi Ratu Filsuf, figur *kalos kagathos* (elok dan baik) *par excellence*.

Uraian tentang figur Ratu Filsuf ini barangkali terlalu linear. Di satu sisi memang ada program, namun di sisi lain Platon sendiri sadar bahwa lewat pengalamannya (kegagalan Sokrates

⁷ Nickolas Pappas, "Plato and *The Republic*", hl. 6.

mencerahkan Athena, dan kegagalan-kegagalan pribadinya saat berusaha mendidik Tiran di Syrakusa) reformasi politik adalah sesuatu yang tidak mudah. Platon tahu persis bahwa memunculkan pemimpin adalah misi yang sulit. Apalagi ia juga menjelaskan bahwa pun bila Ratu Filsuf seperti itu ada, biasanya, karena kodratnya adalah *born natural philosopher*, kodrat alamiahnya sebagai filsuf adalah menikmati kontemplasi, maka ia pun harus dipaksa-paksa untuk berkuasa!

Dengan begitu wacana Ratu Filsuf memang mengakomodasi beberapa kesulitan ini: a) situasi masyarakat sudah busuk, sehingga perlu seleksi untuk anak-anak yang mau dididik, b) calon yang dipilih harus memiliki bakat-bakat khusus, dan akhirnya c) walaupun cara ini menghasilkan Ratu Filsuf yang diharapkan, toh tidak otomatis orang ini lantas bersedia turun lagi ke “goa gelap” (ke dunia politik) untuk memegang kekuasaan. Pada poin a), Platon juga menyadari: bila masyarakat sudah sedemikian busuk, pun kalau kita berhasil menemukan anak-anak berbakat khusus, siapakah yang bisa mendidik mereka? Bukankah Platon sendiri dan kawan-kawannya termasuk “masyarakat yang busuk itu sendiri?” sehingga tidak akan mungkin mendidik anak-anak khusus tersebut.

Sebegitu sulitnya memunculkan seorang Ratu Filsuf, sampai-sampai di *The Republic* 499b-d Platon menyatakan bahwa figur seperti ini bisa muncul bila sebuah *chance* atau *divine inspiration* turut ambil peranan. Platon yang biasanya rasional percaya bahwa jika sebuah kesempatan datang, figur-figur *kalos kagathos* akan muncul sendiri seolah “dipaksa” Sang Nasib turun mengurus kondisi masyarakatnya yang busuk (bdk. 492a, 493a).



I. C. Pertanyaan: Relevansi Jaman Kita?

Bersama Sartono Kartodirdjo, tentu kita bisa mengatakan bahwa soal Ratu Adil hanyalah perkara yang sangat kontekstual. Artinya, problem Ratu Adil adalah problem rakyat pedesaan, yang kukuh hidup dalam sistem nilai-nilai yang tradisional. Kalau rakyat kehilangan harmoni dari tatanan tradisionalnya, maka bisa dipahami bahwa mereka mencari solusi-solusi yang sifatnya masih bernada "kosmis-magis"⁸. Zaman Edan, perubahan yang terlalu ekstrem mengganggu *pre-established harmony*. Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau harmoni dikembalikan ke tatanannya yang semula.

Bagaimana cara mendapatkan kembali *pre-established harmony*? Tidak ada cara lain kecuali dengan mengandalkan seseorang yang memiliki *pengetahuan* tentang tatanan alami dari kosmos tersebut. Seorang Ratu Adil yang mendapatkan *wangsit* (semacam ilham, atau wahyu, atau *pulung*) dianggap memiliki pemahaman terbaik tentang tatanan tersebut, sehingga ia pula yang dianggap bisa menata kembali ke tatanan semula. Sebuah *pengetahuan lengkap* mengenai "bagaimana memimpin" turun kepada Ratu Adil lewat inspirasi dari Yang Illahi.

Menurut kepercayaan Jawa, seorang pemimpin yang mengaku diri Ratu Adil, akan diakui demikian bila faktanya orang itu menerima *pulung* atau *ndaru* (« suatu prinsip kekuasaan yang secara konkret berupa bola sinar kebiru-biruan sebesar buah kelapa »). Sartono Kartodirdjo menulis : « Peristiwa kejatuhan *pulung* berarti memperoleh kekuasaan untuk bertindak sebagai Ratu Adil. Padanya ada kekuasaan memulihkan atau menciptakan

8 Sartono Kartodirdjo, "Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional", hl. 59.

masyarakat yang adil dan makmur.⁹ »

Benarkah problem Ratu Adil *hanya khas* untuk masyarakat pedesaan yang tradisional dan tertutup terhadap perubahan? Ben Anderson justru percaya bahwa mitos Ratu Adil menjelaskan dengan bagus situasi politik di Indonesia. Pandangan sejarah di balik Ratu Adil adalah pandangan India tentang *yuga*: siklus sejarah bergerak dari zaman emas (*Kertayuga*) berubah memburuk menjadi *Tretayuga* dan *Dyaparayuga* dan berujung di zaman edan (*Kaliyuga*) untuk kemudian rodanya berputar lagi menuju *Kertayuga* dan seterusnya. Menurut Ben Anderson, pandangan ini sejajar dengan logika kekuasaan di Jawa yang bergerak di antara dua kutub: konsentrasi kekuasaan dan pemedaran kekuasaan. Bandul akan bergerak dari satu ujung ke ujung lain tanpa pernah berhenti¹⁰.

9 Sartono Kartodirdjo, « Dinamika Rakyat Pedesaan Sebagai Sumber Daya Sosial Budaya », dalam *Sejak Indische sampai Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005, hl. 209. Menurut Djoko Su'ud Sukahar, *Satrio Pinigit: Menanti Sosok Ratu Adil Menuju Zaman Keemasan Nusantara*, Yogyakarta: Penerbit Narasi 2014, hl. 100-104, ada berbagai jenis "wahyu" (yang dalam paham Jawa artinya "energi kuasa. Berbentuk cahaya, datang secara mistis, atau bisa diambil melalui cara-cara mistik di tempat-tempat yang dianggap punya kekuatan itu", misalnya makam raja-raja atau orang besar. Djoko Su'ud Sukahar membedakan antara *ndaru* (sinar gaib yang datang larut malam, pertanda rejeki besar bagi yang menerimanya) dan *pulung* (wahyu minor, cahaya mirip bintang jatuh, petunjuk bahwa yang didatangi pulung akan punya kuasa). "*Pulung* sebenarnya adalah *pitulung*. Meminta pertolongan bersifat supranatural. Melakukan ritus sesuai keyakinannya dan dari ritus itu meyakini, bahwa dia akan diberi pertolongan". Di beberapa tempat, ayam jago dipakai dalam bagian ritus itu. Namun *pulung* ada dua jenis. Di beberapa daerah *pulung* berupa cahaya hijau kebiruan membawa kuasa dan rejeki bagi yang menerimanya. Tetapi, *pulung* berupa cahaya merah, disebut *pulung gantung*, menunjukkan garis nasib agar seseorang cepat mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri (hl. 103).

10 Benedict R. O'G Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, Equinox Publishing, 1990, hl. 34: "My own interpretation, however, would be that while the Javanese may have utilized elements from Indic cosmology for formal classificatory purposes, their intuitive

Negara Kesatuan (1945) bergerak menjadi Negara Serikat (1950), pada gilirannya penderaan kekuasaan ini sebagaimana tampak dalam Demokrasi Liberal (1955) akan disatukan di bawah Demokrasi Terpimpin (1959). Era terakhir akan terpecah lagi dalam faksi-faksi besar antara agama, nasionalisme dan komunisme. Soeharto dengan Orde Barunya akan menyatukan lagi semuanya (1966-1998), untuk akhirnya era kesatuan ini berubah menjadi Reformasi (penderaan kekuasaan). Selama era demokrasi multipartai, kecenderungan memang “memendar”. Kampanye kubu Prabowo-Hatta (2014) mengusung ideologi Orde Baru, namun gagal. Era Reformasi masih berjalan terus dalam sistem kekuasaan yang *diffused*.

sense of the historical process was fundamentally a logical corollary of their concept of Power. In popular Javanese thought today, and in the rich eschatological literature of the past, one finds little sense of cycles of orderly decline and rebirth; instead, one sees a sharp contrast drawn between the *Jaman Mas* and the *Jaman Edan*, the Golden Age and the Age of Madness. These two types of historical epoch were seen typically as times of order and of disorder. The critical point is that the Javanese view of history was one of cosmological oscillation between periods of concentration of Power and periods of its diffusion. The typical historical sequence is concentration-diffusion-concentration-diffusion, without any ultimate resting point. » Untuk opini ini Benedict Anderson mengutip Sartono Kartodirdjo, *Tjataan tentang segi-segi messianistis dalam Sedjarah Indonesia*, Yogyakarta : Gajah mada, 1959. Menurut Sartono dalam *Serat Djojobojo* ada perubahan dasar dari visi kosmologis yang siklis menjadi « linear historical perspective under the influence of Islamic eschatology ».

Pada halaman 148 Benedict Anderson menulis: « In the classical cycles of Javanese historiography, the golden age of the distant past gradually disintegrated into successively lower and miserable eras, culminating in the era of disaster, the *Kaliyuga* or *Jaman Edan* (Age of Madness) in which all values are transvalued, all social institutions are turned upside down, and society breaks apart. But the wheel of time continues to revolve, and out of the darkness of the *Jaman Edan* a new Golden Age begins again under a new *Ratu Adil* (Just King). Here is ‘revolution is continuity’ with a vengeance! The metaphors of cycle and revolution come together without too great shock within this perspective. »

Meski secara garis besar teori bandul ini menarik, namun secara kronologis rentang waktunya sewenang-wenang (bisa singkat, bisa panjang seperti orde baru). Lagi pula, skema *concentration-diffusion* itu juga bisa secara biasa ditafsir sebagai proses *tesis-anti tesis* yang biasa terjadi di mana-mana (sehingga agak terlalu dipaksakan bila dikaitkan dengan Ratu Adil).

Di luar tafsir politis ini, apakah wacana tradisional Ratu Adil masih relevan, dan dalam arti apa?

Pencarian Ratu Filsuf dalam pemikiran Platon juga sering dikatakan sebagai solusi yang *out of date* untuk problem-problem politik di dunia modern. Pemikirannya dianggap elitis dan kurang menghargai kesetaraan manusia. Untuk merestorasi masyarakatnya yang membusuk, Platon mengusulkan adanya proses seleksi bagi anak-anak yang memiliki bakat khusus untuk dididik menjadi Ratu Filsuf. Lewat seleksi dan pendidikan khusus mereka diharapkan bisa memperbaharui situasi masyarakatnya. Nada pembicaraan ini bersifat elitis dan kurang ramah terhadap kepekaan akan “kesetaraan manusia”. Selain itu, sistem politik yang dibangun tidak mengakomodasi “mekanisme kontrol dari rakyat” yang untuk era demokrasi jaman ini bersifat esensial. Kritik-kritik dari Karl Popper¹¹ (*The Open Society and Its Enemies*) dengan frontal menganggap gagasan Platon sebagai totaliter.

11 Mario Vegetti, *Guida alla lettura della Repubblica di Platone*, Roma: Edizione Laterza, 1999, hl. 122 merangkumkan dengan singkat kritikan Karl Popper (pada tahun 1944) terhadap Platon. Bersama dengan Hegel dan Marx, Platon dianggap menjadi bapak-bapak rejim Totaliterisme di abad ke-20 (Nazisme dan Stalinisme). Platon dianggap orang yang bertanggungjawab menghancurkan spirit liberal kaum Sofis di jamannya dan menggantikannya dengan ide-ide kolektif-organik di mana individu-individu harus melayani sepenuhnya kepentingan komunitas politis. Individu harus tunduk pada sebuah kelas elit yang memiliki kuasa penuh atas mereka karena kelompok ini memiliki legitimasi pengetahuan untuk memerintah. Utopia filosofis Platon menjadi legitimasi bagi terjadinya penindasan atas hak-hak dasar individu.

Di luar tafsir-tafsir politis atas Ratu Adil dan Ratu Filsuf, adakah sesuatu yang masih bisa diperbincangkan? Makalah berikut ini berusaha mencari relevansi pembicaraan tentang Ratu Adil (Jawa) dan Ratu Filsuf (Yunani, Platon): dalam arti apa perbincangan tentang hal-hal kuno masih relevan bagi kita saat ini? Bahasa mitologis dan theologis Ratu Adil dan Ratu Filsuf sangat kental. Selain dianggap sebagai sesuatu yang tradisional, mitis dan magis, apakah mitos masih bisa dibaca secara lain?

II RATU ADIL JAWA

II. A. Konsepsi Kuno dan Magis

Wacana tentang Ratu Adil menurut Sartono Kartodirdjo merupakan pencarian solusi yang bersifat “restoratif, redemtif (penyelamatan), nativistis, atau milenaristis¹²”. Ratu Adil adalah gambaran rakyat akan datangnya sebuah era keemasan, sebuah utopia, namun anehnya, utopia yang berasal dari masa lampau. Mengapa begitu? Menurut Sartono Kartodirdjo, khas dalam masyarakat tradisional, tidak ada ide yang sungguh-sungguh futuristik. Masyarakat yang tradisional hanya memproyeksikan sebuah “*pre-established harmony*” (di masa lampau) sebagai gambaran ideal mereka.

Ide tentang Ratu Adil menggambarkan konservatisme masyarakat tradisional yang hanya mengerti bagaimana memelihara dan menjaga (*conservare*) apa yang sudah ada. Masyarakat tradisional bingung dan tidak tahu bagaimana mesti menghadapi perubahan, sehingga mereka menyebutnya zaman edan. Dan

12 Sartono Kartodirdjo, “Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional”, hl. 59.

kenyamanan hanya diperoleh bila masyarakat kembali ke era lampau, ke jaman generasi tua, era di mana tatanannya dianggap sudah ideal. Itu makanya, menurut Sartono Kartodirdjo, “konstruksi sosial realitasnya juga berdasarkan pandangan hidup kosmis-magis¹³”. Figur mitis Ratu Adil muncul dalam sebuah waktu mitologis di mana kedatangannya akan membawa era magis milleneum (zaman sejahtera).

Bila dihadapkan dengan kenyataan modern, maka penilaian Sartono Kartodirdjo keras: “Dengan demikian tidak mungkin diharapkan konstruksi sosial dari realitas yang didasarkan atas rasionalitas sejarah dan teknologi, ketiga faktor yang menggantikan misteri, mitos dan magis dari masyarakat tradisional¹⁴.”

II. B. Pola *Patron Client*

Sebagai gerakan penebusan (redemptif), mitos Ratu Adil biasanya disertai gerakan protes yang keras di mana peranan pimpinan sangat menonjol. Para petani bisa bergerak dalam pertempuran frontal di sekitar figur seorang kyai, haji, guru tarekat atau Ratu Adil. “Pada umumnya tokoh-tokoh pemimpin itu termasuk golongan elite pedesaan dan kelas sosial yang berada. Otoritasnya bersumber pada kewibawaan pribadi yang pada hakikatnya berdasarkan karisma yang mereka miliki. Di mata rakyat mereka adalah keramat (saleh) atau sakti karena telah menerima *pulung*. Berdasarkan otoritas itu mereka dapat

13 Sartono Kartodirdjo, “Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional”, hl. 60.

14 Sartono Kartodirdjo, “Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional”, hl. 60.



mengandalkan loyalitas pengikut sehingga dapat dimobilisasi untuk tujuan tertentu. Para pengikut mempunyai komitmen total terhadap sang pemimpin sehingga solidaritas kelompokpun tidak dapat diragu-ragukan lagi. Dalam hubungan *patron-client* antara pemimpin dan pengikutnya, kesatuan atau unit-unit gerakan dapat dibentuk dengan solidaritas tersebut sebagai pemersatunya¹⁵. »

Dengan corak seperti itu, bisa dibayangkan kerasnya gerakan ini di depan kekuasaan yang dipersepsi sebagai sumber zaman edan. Karena klaim-nya berdasarkan *pulung*, maka loyalitas para pengikut bersifat mutlak dan total, dan konfrontasi yang dibangun terhadap kekuasaan yang dianggap tidak legitim bersifat radikal. Bentrokan dengan penguasa yang dipersepsi sebagai sumber segala kejahatan tidak bisa dihindarkan. Namun, skema hubungan *patron-client* ini juga tidak mudah. Manakala terjadi krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan, atau manakala sang pemimpin ditundukkan, dengan sendirinya unit-unit yang terbentuk segera bubar.

II. C. Ujud Harapan Mesianik

Sifat mitis dan magis dari gerakan di seputar Ratu Adil, bila dikontekskan lebih luas, merupakan ujud dari harapan messianik. Kisah bangsa Yahudi yang terus menerus tertindas - dalam tradisi Kitab Suci agama-agama kristiani - menelorkan harapan tak pernah putus akan lahirnya Mesias (semacam figur yang dijanjikan oleh Allah sendiri untuk memutus rantai penindasan). Selain harapan yang sifatnya religius, kadang

15 Sartono Kartodirdjo, « Dinamika Rakyat Pedesaan Sebagai Sumber Daya Sosial Budaya », hl. 211-212.

penantian akan Mesias dijalankan dengan pro-aktif lewat pemberontakan-pemberontakan politis.

Sartono Kartodirdjo menulis: "Sudah diketahui secara umum bahwa dalam alam kebudayaan Jawa, harapan-harapan millenarian yang tersembunyi sangat mendorong ke arah munculnya tokoh-tokoh *prophetic*. Mereka itu kebanyakan adalah orang-orang yang terkenal sebagai guru ilmu, kyai atau orang suci yang pada umumnya memiliki daya karisma. (...) Apa yang sebenarnya mereka lakukan adalah mengajukan teknik agama untuk mempercepat datangnya *millennium*, misalnya mengadakan selamatan, upacara-upacara agama-mistik lainnya, membagi-bagikan jimat, melakukan puasa, dan lain sebagainya. (...) Di samping hidupnya kembali nilai-nilai tradisional, *millenium* biasanya mengidamkan suatu masyarakat yang ideal dan meromantiskan zaman yang akan datang sebagai zaman keemasan¹⁶."

Harapan millenaristis sudah ada dalam budaya Jawa sebaaimana tampak dalam mitos-mitos Hindu-Jawa dan kepercayaan pada Erucakra. Masa kekuasaan Erucakra¹⁷ selalu dikaitkan dengan *millennium*: terjadinya bencana besar sebagai *prelude* bagi datangnya Penyelamat (Mesias, Erucakra). Mitos tentang juru selamat selalu dihubungkan di Jawa dengan datangnya Ratu Adil

16 Bdk. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, hl. 14.

17 Bdk. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, hl. 16. Gerakan pemberontakan memakai nama Erucakra, kasus tertuanya ditemukan dalam diri Pangeran Diponegoro (yang mengambil nama Erucakra ketika melawan kekuasaan Sultan Mataram, Amangkurat IV, kira-kira th. 1720). Nama Pangeran Diponegoro yang lain – yang lebih terkenal, seabad kemudian – juga mempunyai gelar Erucakra. "Menurut otobiografinya ia mengaku telah menerima wahyunya dari Ratu Adil sendiri, yang menyuruhnya mengusir penguasa asing." Kasus lain yang mengenakan nama Erucakra adalah Jasmani dari Blitar (1888) yang menngatakan dirinya akan dinobatkan jadi sultan dan akan menggunakan nama Sunan Erucakra.



(Erucakra). Di bawah pemerintahannya keadilan akan ditegakkan di kalangan rakyat, kejahatan dihilangkan, musuh, penyakit dan wabah akan berhenti mengganggu.

Sebagai gerakan keagamaan, ciri pokok Ratu Adilisme adalah adanya seorang pemimpin yang dianggap *prophet* (nabi), atau guru, atau dukun, atau orang yang dianggap Mesias. Pemimpin-pemimpin ini dianggap Ratu Adil karena mendapatkan wahyu¹⁸.

Sebagai sebuah gerakan harapan, gerakan Ratu Adil berpretensi universal, artinya, ia merangkum dan menjelaskan secara universal sejarah manusia secara keseluruhan. Sejarah bergerak dari jaman *Kertayuga* (jaman keemasan) di masa lampau, yang merosot menjadi *Kaliyuga* (zaman edan) di masa kini, untuk akhirnya bergerak lagi menuju *Kertayuga* (dimana *gemah-ripah, loh-jinawi, murah sandang, pangan lan papan, tata-titi-tentrem, karta-raharja...*)

Sartono Kartodirdjo memiliki analisis menarik mengenai Ratu Adilisme ini sebagai gerakan milenarisme atau mesianisme¹⁹.

“Milenarisme menggambarkan suatu masyarakat yang mengalami zaman keemasan dengan penuh kesejahteraan, kemakmuran, dan keadilan ; sering pula disebut dengan zaman *kerta*,

18 Bdk. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, hl. 13: “Sebuah contoh yang baik adalah kasus Tambakmerang yang terjadi pada tahun 1935, di sini seorang yang bernama Wirasenjaya menerima wahyunya setelah menjalani puasa selama empat puluh hari. Setelah menerima wahyu ini ia mulai menyebarkan ajaran-ajaran; kemudian ia mulai menjalankan peranan sebagai Mesias yang sedikit banyak diberikan oleh para pengikutnya kepadanya. Dalam kasus peristiwa Srandakan dalam tahun 1924, seorang bernama Kramaseja mengaku sebagai penjelmaan Ratu Adil, sedangkan dalam peristiwa Tegalreja tahun 1889, seorang bernama Dulmajid bertindak selaku pendahulu Ratu Adil yang peranannya akan dilakukan oleh Pangeran Suryangalaga dari Yogyakarta. Selain itu kita harus menyebutkan kasus Nanggulan dalam tahun 1878; di sini Sukadrana memainkan peranan sebagai Ratu Adil.”

19 Sartono Kartodirdjo, « Dinamika Rakyat Pedesaan Sebagai Sumber Daya Sosial Budaya », hl. 214-216.



memang dalam gambaran peredaran zaman secara siklis, zaman *kerta* datang setelah zaman *kaliyuga*, sewaktu dunia ditimpa bencana dan malapetaka. Tidak mengherankan, kalau krisis akan berlalu dan diganti oleh suatu *milenum* (kerajaan seribu tahun zaman keemasan). Bagaimanapun juga masyarakat itu tidak mengalami perubahan struktural atau revolusioner. Yang membuat gerakan menjadi radikal dan total tidak lain ialah, bahwa milenarisme dan mesianisme adalah konsumtif sifatnya : artinya, ada urgensinya untuk mewujudkan ramalan atau ajaran, sehingga harapan dapat dipenuhi ramalan itu juga dapat dipandang sebagai *self-fulfilling prophecy* (ramalan yang dapat memenuhi diri sendiri). Akhirnya jalan kekerasan tak dapat dihindarkan lagi ; maka dalam menghadapi kekuatan militer yang superior, kekerasan itu mengalami kehancurannya.²⁰

Menurut Sartono Kartodirdjo, Ratu Adilisme sebagai gerakan harapan (sebuah mesianisme) yang *tradisional*²¹ mewakili ide

20 Sartono Kartodirdjo, « Dinamika Rakyat Pedesaan Sebagai Sumber Daya Sosial Budaya », hl. 215: "Para pengikut sang Ratu Adil dengan komitmen total kepada sang guru, tak gentar menghadapi tindakan Kompeni, seperti yang ditunjukkan di Srikaton (1838), Baron-Nganjuk (1907) atau konfrontasi berakhir secara tragis dengan membawa banyak korban."

21 Sartono Kartodirdjo, « Dinamika Rakyat Pedesaan Sebagai Sumber Daya Sosial Budaya », hl. 214-215: « Pola perkembangan hidup gerakan semacam itu juga tampak jelas pada gerakan milenaristik dan mesianistik. Baik milenarisme maupun mesianisme merupakan manifestasi 'religi harapan' universal, (hl. 215) yang secara laten hadir pula dalam kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, khususnya dalam tradisi Jawa. Harapan itu muncul dengan kuatnya pada masa krisis yang dialami oleh rakyat dengan penuh kebingungan dan perasaan gelisah karena kehilangan arah. Dalam situasi di mana proses perubahan terjadi cepat, rakyat pedesaan membutuhkan ideologi yang dapat memulihkan keamanan sosial, seperti yang telah diwariskan oleh nenek moyang, jadi merestorasi tradisi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari alam pikiran yang terkungkung dalam tradisionalisme. Gambaran tentang masyarakat alternatif dari masyarakat yang sedang dialami sebagai kesadaran dalam keadaan krisis, alternatif itu mau tak mau bersifat tradisional belaka."



perlawanan terhadap kekuasaan Kerajaan. Ratu Adilisme adalah sebuah 'ideologi kontra' terhadap Kerajaan²². Di depan kekuasaan yang membawa kesengsaraan, rakyat jelata selalu memiliki harapan akan jaman keemasan melalui figur Ratu Adil (yang dipersepsi sebagai 'raja alternatif' karena ia memiliki *pulung/wangsit* juga). Gerakan ini disebut tradisional, karena harapan yang hendak diwujudkan adalah sekedar « kembali ke tradisi semula ». Tidak ada visi alternatif tentang masa depan, karena jaman keemasan yang diharapkan dikonstruksi lewat utopia tentang masa lalu yang indah. Ciri kedua, adalah sifatnya yang *konsumtif* (sesaat saja). Gerakan Ratu Adilisme tidak pernah bisa menstrukturkan dirinya secara stabil, karena berlandaskan pada figur penguasa yang ber-*wangsit*. Apalagi dalam sejarahnya, gerakan semacam ini selalu akan ditindas penguasa, sehingga Ratu Adilisme tidak pernah berkesempatan melembagakan dirinya. Dan karena tidak peduli pada masa depan secara konstruktif, maka bisa dikatakan bahwa Ratu Adilisme, ketiga, bersifat *ilusif*. Mengapa? Karena hanya dengan mendasarkan diri pada jaman emas di masa lampau, bukankah harapan akan masa emas di depan harus bertatapan dengan sebuah era krisis lagi yang secara niscaya ada di balik jaman emas?

- 22 Sartono Kartodirdjo, « Legitimisme, Rekonstruksionisme dan Futurisme dalam Sejarah Indonesia », *Sejak Indische sampai Indonesia*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2005, hl. 96 : « ... mitos ratu adil dalam masyarakat tradisional dapat menjalani suatu *survival*. Keadaan ini dapat diterangkan dengan menunjuk kepada 'prinsip' otoritas kharismatis, yang dimanifestasikan dengan simbol '*pulung*' atau '*wahyu*'. Maka dengan demikian ratu adilisme dapat berfungsi sebagai kontra ideologi terhadap ideologi kerajaan, yang juga berlandaskan prinsip otoritas kharismatis *pulung* tersebut. Dari sejarah gerakan ratu adil di Jawa, kita tahu bahwa tanpa dukungan kekuatan politik militer, penguasa kharismatis dari tipe ratu adil tidak berhasil dalam konfrontasinya terhadap *establishment*. »

Menurut Sartono Kartodirdjo, gerakan Ratu Adilisme yang bertumpu pada mitos pada akhirnya amat bergantung pada tindakan-tindakan yang sifatnya magis. "Baik milenarisme maupun mesianisme menggambarkan realitas yang hendak diwujudkan lebih sebagai mitos, sedangkan cara mengaktualisasikannya ialah secara magis²³. Di satu pihak, kepercayaan penuh mendukung mitos Ratu Adil, sedangkan pada pihak lain pelbagai politik magis dijalankan oleh para pengikut dalam mempersiapkan diri terhadap konfrontasi, antara lain menggunakan jimat-jimat, ilmu kekebalan, dan lain sebagainya. »

Dalam segala bentuknya yang beraneka ragam, gerakan keagamaan Ratu Adilisme memiliki kepercayaan mendalam pada *magico-mysticisme* (atau *ngelmu*)²⁴. Orang-orang mengikutinya

23 Bdk. Rahmat Subagya, *Kepercayaan - Kebatinan - Kerohanian - Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1976, hl. 59-60: « Ratu Sunda Jumadilkobra, Ratu Jawa Erucakra, Karaeng Datu Sulawesi. Dalam dua abad terakhir kronik sejarah Indonesia mendaftarkan kurang lebih 50 gerakan Ratu Adil (bdk. Dr A H Harjumarjaya O Carm, *Javanese popular belief in the coming of the Ratu Adil, a righteous prince*, Roma, 1962). Berbeda dengan lapisan pertama (lapisan magik atau dinamisme) gerakan ini bersifat sosial dan ramai. Akan tetapi sama dengannya bergerak dalam alam magik, *ngelmu* dan mujizat. Dalam melaksanakan kekuasaan Ratu Adil tiada proporsi pula antara usaha dan hasil. Kerajaan keselamatan datang secara mendadak, vertikal, tanpa intervensi manusia. Semangat Arjuna mengalahkan semangat Faust. Situasi buruk sebelum datangnya Ratu Adil harus mencapai maksimum keburukan lebih terdahulu (*pralaya*, dunia terbalik, *gara-gara*, *kaliyuga*, dan lain-lain) ; banjir besar, air bah, letusan gunung berapi, wabah menular, kelaparan dan kematian orang banyak. Dari lembah kesengsaraan, dengan sendirinya, tanpa kerja tekun, datanglah abad keemasan dengan murah sandang pangan, surga dunia. Abdi-abdi Ratu Adil mendatangkannya oleh bertapa, latihan batin, menerima jimat dan mantra dan terutama kekebalan terhadap peluru musuh. Dari Ratu Adil Nyi Aciah Dewi Siti Johar Manikam Mahdi dari Malangbong pada tahun 1891 sampai Ratu Adil Isalam Rasul Paruham Situmorang di Jakarta 1971. Irama perkembangan dari semua gerakan berlalu menurut pola yang sama. »

24 Bdk. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, hl. 18.



dengan semangat karena ingin mendapatkan kekebalan. Mereka ikut terlibat dalam gerak pemberontakan karena dijanjikan bahwa mereka tidak mempan senjata, kebal peluru. Biasanya pemberontakan seperti itu berakhir dengan tragis.

II. D. Kritik Umum untuk Ratu Adil

Mentalitas Ratu Adil yang dilambiri semangat mitis-magis dengan demikian dianggap bertentangan dengan semangat pembangunan (yang membutuhkan mental realistis di depan pengalaman dan percaya pada teknologi). Nasib manusia pada hakekatnya bisa dirubah lewat pengetahuan rasional-empiris dan teknologis²⁵.

Bila Indonesia ingin maju maka dibutuhkan “mental pembangunan” yang tepat. Modernisasi harus digalakkan, dan untuk itu dibutuhkan mental baru untuk menyikapi “pengetahuan dan ketrampilan”. Di sini tentu kita berhadapan dengan seluruh problem “mental teknologi”: apakah kita sudah mampu mengimitasi kehebatan teknik orang Barat, dan dari situ menguasai “inti teknologi” (yaitu kreativitas yang terpusat pada hasil – bukan status saja)?

Modernisasi mental juga mesti diterapkan dalam proses pembangunan itu sendiri: di satu sisi rakyat sungguh dilibatkan dalam proses pembangunan, dan disisi lain, pemimpin mesti menjalankan perannya dengan baik (artinya, pemimpin jangan memperkokoh aspek ritual – pencitraan yang menegaskan fungsinya sebagai “patron”, melainkan pemimpin harus bisa membangun partisipasi sebesar mungkin dari rakyatnya).

25 Sartono Kartodirdjo, « Dinamika Rakyat Pedesaan Sebagai Sumber Daya Sosial Budaya », hl. 216.



Dan kita selalu ada dalam pertempuran: di satu sisi mental teknologis dan modern yang serba efisien serta demokratis (egaliter, swadaya, tak berorientasi status, percaya pada partisipasi rakyat), di sisi lain, tarikan-tarikan gaya hidup *patron-client* yang serba transaksional dan mengidolakan model pemerintahan sentralistik era Orde Baru. Pilpres 2014 menunjukkan pertempuran dua model kepemimpinan yang aktual ada di depan mata kita.

III MEMAHAMI RATU ADIL DAN FILSUF RATU

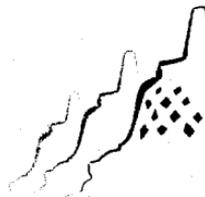
III. A. Ratu Adil: Harapan Eskatologis

Sindhunata memiliki tafsir yang agak berbeda berkenaan Ratu Adilisme. Seturut teks-teks profetis Jawa seperti *Ramalan Jayabaya* dan *Jangka Ranggawarsitan*, istilah zaman *kalabendu* (atau zaman edan) adalah istilah yang berkonotasi eskatologis²⁶.

Sindhunata menulis « Filsafat yang melatarbelakangi tradisi profetis Jawa itu adalah paham *yuga* dari hindhuisme. Pada pokoknya, paham itu hendak mengajarkan bahwa sejarah

26 Sindhunata, « Wayang di Zaman *Kalabendu* », *Bayang-Bayang Ratu Adil*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999, hl. 198-199.

Bdk. Juga Antoon Geels, *Subud and the Javanese Mystical Tradition*, Psychology Press, 1997, hl. 74-75 : « The eschatological concepts of Javanese religion are important, not least in order to understand the political history of Indonesia. An important idea is the belief in a coming just king leader (*Ratu Adil*). This belief is influenced not only by Hindu-Buddhist ideas, but also by Muslim speculations about a coming Imam Mahdi. Prophecies about this Ratu Adil occur both in *Primbon* and *Suluk* literature, as in didactic poetry of the eighteenth century. These poems 'appeared at a time when Javanese culture and society declined and encountered a very severe crisis, the *jaman edan*, or 'period of madness', when disease and hunger exacted high tolls, when crime, injustice, and corruption predominated, when the adoration of material wealth occupied the peoples's minds, and when mores, costum, etiquette, good manners, and correct speech broke down'. In a situation such as that described above, resembling the Hindu account of *kali yuga*, the age of destruction, a Ratu Adil will appear. »



ini berjalan dari *Kertayuga* (zaman keemasan) menuju pada kemerosotan dan kehancurannya yang memuncak pada *Kaliyuga* (zaman kekacauan). Setelah melewati *Kaliyuga* sejarah akan berjalan kembali menuju pada kesempurnaan, memperbaharui lagi jaman *Kertayuga*. »

Dari sudut pandang ini, zaman edan adalah sebuah siklus keniscayaan, sebuah proses antara dari zaman keemasan lampau ke zaman keemasan baru. Defakto, dengan segala kekacauan yang dialami, manusia selalu sedang mengalami zaman yang tidak mudah. Tidak mudah menghidupi era tanpa orientasi. Namun bukan berarti juga bahwa manusia selalu hidup dalam zaman edan. Maksudnya sederhana: *manusia hidup dalam sebuah sejarah yang sedang bergerak*. Dan untuk itu manusia membutuhkan sebuah *harapan* yang bisa dipegang. Dan harapan itu bukanlah sebuah harapan kosong, karena harapan (zaman keemasan) itu dulu pernah ada (*already existed*) namun saat ini belum sepenuhnya terujudkan (*not yet fulfilled*) karena sedang diperjuangkan adanya. Dengan kata lain, segala literatur tentang zaman edan adalah ungkapan eskatologi rakyat Jawa.

Sindhunata menegaskan: « Menurut paham *yuga*, *Kaliyuga* (Jawa : *kalabendu*) adalah zaman di mana manusia dewasa ini hidup. Ini tidak berarti bahwa manusia senantiasa hidup dalam zaman kekacauan. Artinya lebih-lebih, bahwa manusia hidup dalam zaman belum definitif : manusia masih menunggu datangnya zaman kesempurnaan di masa depan. Jadi pada hakikatnya paham *yuga* adalah eskatologis : sejarah kita ini adalah sejarah yang belum selesai, karena itu sejarah ini juga sedang menantikan akhir penyelesaian yang definitif²⁷ ».

27 Sindhunata, « Wayang di Zaman *Kalabendu* », *Bayang-Bayang Ratu Adil*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999, hl. 199.



Model pengharapan eskatologis tampak dalam bagaimana para dalang memeragakan cerita wayang yang selalu diawali dengan deskripsi mengenai jaman bahagia (*kertayuga*). Namun entah karena kesombongan atau kesalahan para penguasa, dunia terjungkir balik: bencana alam dan penderitaan di mana-mana. Dalang mengisahkan situasi *gara-gara* (yang mirip dengan *kaliyuga*, zaman edan). Setelah *gara-gara* berlalu, datanglah sang penyelamat. Para tokoh yang sombong dan lupa daratan bertobat, dan mereka yang jahat dikalahkan. Pertunjukkan wayang berakhir dengan *tanceb kayon*, ketika manusia dan alam kembali ke zaman *kerta*.

“Jadi selama pertunjukan wayang, orang sebenarnya diajak untuk mengalami siklus sejarah : dimulai dengan zaman *kerta* yang mirip *Kertayuga*, melalui *gara-gara* yang mirip *Kaliyuga*, menuju zaman *kerta* baru yang diimpi-impikan manusia. Karena itu wayang sebenarnya bukan hanya sekadar pertunjukan. Wayang adalah semacam ritualisasi dari pandangan eskatologis Jawa. Dalam wayang itu penonton diajak secara konkret mengalami peristiwa sejarah manusia dan keselamatannya. Dalam semalam penonton diajak mengenang kembali masa lalunya, yang rusak oleh kejahatan manusia. Sekaligus penonton juga dipersilahkan untuk sejenak merasakan zaman *kerta*, di mana manusia mengalami keselamatannya. Karena motif eskatologis yang ada padanya, wayang perlu menunjukkan kerelatifan perolehan zaman ini, seperti harta kekayaan dan prestasi kekayaan. Prestasi manusia itu, apa pun nilainya, belumlah yang terakhir. Dan bernilai tidaknya prestasi itu bukan diukur oleh kepuasan dan manusia zaman ini tapi oleh utopia kesempurnaan di masa



depan. Ia juga perlu membangkitkan harapan bagi mereka yang menderita di zaman *Kalabendu*²⁸ ».

Dengan cara baca ini, Ratu Adilisme adalah sebuah eskatologi yang penting guna menguatkan mereka-mereka yang saat ini tanpa harapan dan serba sengsara.

Berbeda dengan Sartono Kartodirdjo yang melihat sejarah secara linear, di mana Ratu Adilisme merupakan “utopia masa lalu” sebuah gerak mundur menuju tradisi karena tak mampu bergulat dengan jamannya, Sindhunata memperlihatkan unsur eskatologis dari paham ini. Dalam visi linear yang diusung Sartono Kartodirdjo, harapan seharusnya di masa depan. Oleh karena itu, harapan Ratu Adil yang tradisional adalah sesuatu yang illusif dan mengandalkan solusi magis. Sementara itu, bagi Sindhunata, Ratu Adil adalah personifikasi harapan eskatologis bagi manusia-manusia *saat ini* yang hidup dalam tegangan: di satu sisi ia menderita, di sisi lain ia tahu bahwa penderitaan hidup ini bukanlah kata akhir. Selalu ada harapan baginya, selalu ada utopia kesempurnaan bagi situasinya yang tak selalu bagus karena sejarah sedang selalu bergerak berubah. Janji kesempurnaan ini bukanlah janji kosong (ilusi, magis), meski kesempurnaan yang dinantikan tak sepenuhnya jelas bagaimana akan terwujud.

III. B. Ratu Filsuf: Wacana Mitis Untuk Realitas

Cara membaca teori Platon tentang Ratu Filsuf (atau Filsuf Raja) tak boleh dilepaskan dari kerangka “mitos”. Menghadapi situasi jamannya yang kacau, Platon mewacanakan sebuah rancangan bagaimana membangun kota/Negara yang adil (benar-tegak).

28 Sindhunata, « Wayang di Zaman *Kalabendu* », hl. 200-201.



Seringkali tulisan Platon berjudul *Politeia (The Republic)* dianggap sebagai reaksi konservatif terhadap situasi jamannya. Dalam tafsiran ini, demokrasi yang anarkis ditanggapi Platon dengan utopia ke belakang, ke ingatan akan rejim totalizer à la Sparta yang serba hierarkis dan militeristik – yang pada jaman Platon hidup Sparta seperti itu sudah tidak ada, karena Sparta sudah membusuk.

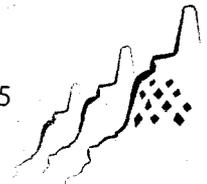
Namun cara baca ini melupakan pernyataan-pernyataan tegas dari Platon sendiri bahwa apa yang ia wacanakan di *Politeia* hanyalah sebuah “mitos”. Sebelum menguraikan tentang pendidikan (*paideia*) Platon mengatakan bahwa uraian ini tak terlepas dari soal pembahasan mengenai asal-usul keadilan (yang menjadi tema utama buku *The Republic*). Dan pada saat itu Platon menulis:

“Come, then, just as if we were telling stories or fables (*en muthoi muthologountes*) and had ample leisure, let us educate these men in our discourse (*skhōlen agontes logoi paideuomen*)” (*The Republic* II, 376d-e).

Di *The Republic* VI 501e, Sokrates menyatakan dengan jelas juga:

“Will they, then, any longer be fierce with us when we declare that, until the philosophic class wins control, there will be no surcease of trouble for the city or citizens nor will the polity which we fable in words (*muthologoumen logoi*) be brought to pass in deed?”

Mitos bagi Platon memang wacana palsu (seperti kisah-kisah ajaib hasil khayalan), namun *toh* mitos bisa diberi tafsir tertentu untuk menyampaikan kebenaran. Kalau Platon mengumpamakan mendidik anak mirip mengolah malam



(sejenis lilin yang gampang diubah-ubah bentuknya), kalau ia menekankan pentingnya memberikan mitos-mitos yang lurus pada anak-anak usia dini, atau bahkan perlunya menggunakan *white lie* (kebohongan putih) dengan menceritakan asal-usul tiga ras (ras emas, perak dan perunggu) untuk mengajak penduduk bersatu padu, tentu di situ kita melihat bahwa Platon tidak memandang mitos secara hitam putih. Ada kebenaran yang bisa ditarik dari wacana yang sifatnya mitis²⁹.

Kisah pencarian tentang keadilan (manusia yang adil, Negara yang adil) di *The Republic* dibingkai sebagai mitos. Dan akhir buku IX *The Republic*, Platon dengan tegas menyatakan bahwa realisasi dari apa yang "in speech (*en logois*)" ini tergantung dari apakah ada orang yang mempercayainya atau tidak:

" (...) (Glaukon) you mean the city whose home is in the ideal (*en logois* literally 'in words'); for I think that it can be found nowhere in earth.' 'Well,' said I (Sokrates), 'perhaps there *for him who wishes to contemplate it* is a pattern (*paradeigama*) of it laid up in heaven and so beholding to constitute himself its citizen. But it makes no difference whether it exists now or ever will come into being (cf. 499c-d, 472b-e). The politics of this city only will be his and of none other' (*The Republic* IX, 592 a9).

Tidak ada posisi hitam putih tentang mitos. Bila mitos menggambarkan sesuatu yang keliru (tidak baik, misalnya kisah-kisah homerik tentang para dewa yang lalu diimitasi dengan berlebih-lebihan oleh para biduan dan penyair) maka

29 *Theologia* (wacana tentang yang illahi) adalah cara bertutur orang Yunani tentang para dewa mereka (Uranos, Khronos, Zeus, Hera, Apollon, dll). Platon mengkritik keras *theologia* (wacana mitis) yang membuat orang berpendapat buruk tentang keillahian, namun jelas bahwa ia tidak menolak *theologia*, karena wacana mitis tentang keillahian yang baik selalu diperlukan (bdk. *The Republic*, 377-379).

akan dikritik dan disensor oleh Platon. Namun dalam ujudnya yang canggih, misalnya saat membicarakan tentang “yang illahi” dan soal “Negara ideal” Platon tidak segan menggunakan mitos (*muthos*) yang logis (*logos*) yang menyiratkan kebenaran untuk dipertimbangkan. Dalam persoalan etika dan politik, Platon menggunakan mitos sebagai alat persuasi yang kuat³⁰.

Bukti paling menyolok bahwa Platon bukan seorang pemimpi nostalgis (yang mengidolakan masa lalu, jaman keemasan rejim militeristik Sparta yang di saat Platon hidup sendiri sudah membusuk) bisa dilihat dalam cara ia menguraikan rejim-rejim politik di buku VIII.

Idealisme membentuk Negara yang Adil di bawah pimpinan Ratu Filsuf, menurut Platon, *akan merosot secara bertahap*. Dari pemerintahan oleh para Ratu Filsuf (Aristokrasi), akan muncul kelompok tentara yang menggantikan mereka. Rejim Timokrasi memusatkan segala ambisi mereka pada “kebesaran nama, kegagahan, kemenangan militer”. Setelah itu, pembusukan berlanjut ketika rejim tentara (Timokrasi) digantikan oleh rejim para penikmat dan pengambil keuntungan, yaitu Oligarki, yang

30 Bdk. Luc Brisson, *Platon The Myth Maker*, (translated and edited, Gerard Naddaf), Chicago: The University of Chicago Press, 1998 (edisi pertama dalam bahasa Prancis 1994), hl. 137: “In Plato, *muthos*, which until then was essentially a ‘speech’ noun, did not come to designate a nonfalsifiable and a nonargumentative discourse until the emergence of *logos* which claimed to be a falsifiable and/or argumentative discourse. *Muthos* is not a falsifiable discourse because its normal referents, gods, daimons, heroes, inhabitants of Hades, and men of the past, remain inaccessible both to sense perception and to intelligence. Nor is it an argumentative discourse, because these referents are described and shown as if they were concrete beings through systematic recourse to imitation. Despite the inferior status with which he endows it, Plato recognizes that *muthos* has a particular usefulness in the realm of ethics and politics, where it constitutes, for the philosopher and legislator, a remarkable instrument of persuasion independently of any allegorical interpretation.”



hanya peduli dengan akumulasi uang sebanyak-banyaknya. Regim ini akan membusuk menjadi Demokrasi, regim uang dalam bentuknya yang paling anarkis. Dan anarkisme Demokrasi mencapai puncak ketika seorang Tiran muncul dan memerintah untuk meredam acak adutnya situasi yang anarkis. Bertolak belakang dengan Ratu Filsuf yang hanya berobsesi mencari “kebenaran abadi”, maka figur Tiran adalah orang yang tidak peduli apa pun, hanya mengikuti instingnya yang paling rendah, sehingga ia menghancurkan dirinya, orang tua dan masyarakatnya dengan kejahatan-kejahatan yang paling buruk.

Apa artinya? Platon sendiri sadar bahwa teori politik yang ia kemukakan bukanlah sebuah harapan linear (seolah-olah ke depan hanya ada satu sejarah keemasan saat Ratu Filsuf berkuasa). Tidak. Platon sadar sepenuhnya bahwa sebagus apa pun regim politik yang ia bayangkan, regim itu juga akan membusuk. Pandangan Platon tentang sejarah justru pesimis: apa pun yang ideal yang dibangun dalam ruang dan waktu secara niscaya akan membusuk³¹.

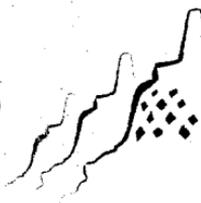
Meski tidak se-eksplisit siklus *yuga* dari India (*kertayuga-kaliyuga-kertayuga*), *toh* Platon kesannya mengungkapkan doktrin politiknya dalam sebuah siklus. Apa maksudnya? Jaman yang dialami Platon adalah jaman demokrasi yang busuk (yang secara niscaya akan berujung ke pemerintahan Tiran). Platon

31 Bdk. Mario Vegetti, *Guida alla lettura della Repubblica di Platone*, Roma: Edizione Laterza, 1999, hl. 96. Mario Vegetti menunjukkan bagaimana Platon menggambarkan proses pembusukan dari regim Ratu Filsuf menjadi Timokrasi lewat “lelucon” (bdk. *The Republic* 545e). Para Filsuf Ratu yang harus memimpin segala kehidupan ini “salah hitung” ketika harus menimbang kapan para *phulakes* (*the guardians*) boleh berhubungan seksual. Salah hitung ini menyebabkan munculnya bayi-bayi yang tidak cocok untuk menjadi pemimpin. Dari situ muncul kesalahan lainnya (percekocokan antara anggota Aristokrasi) sehingga lalu regim ini membusuk dan memunculkan Timokrasi.

ingin menawarkan perubahan: sebuah reformasi komplet lewat pendidikan supaya Negara/Kota bisa ditata sebaik-baiknya oleh Ratu Filsuf. Namun tawaran ini adalah sebuah “harapan” saja. Faktanya, Platon hanya melihat “Tirani” setelah periode demokrasi, namun *toh* Platon melihat secerach harapan: bila “para filsuf memerintah, atau para penguasa mulai berfilsafat” (*Politeia* 473a) maka situasi yang baru bisa dibayangkan. Namun harapan ini juga bukan sekedar utopia, karena Platon sadar bahwa pun bila itu terjadi (ada Ratu Filsuf yang berkuasa), rejim sempurna itu tidak akan bertahan selama-lamanya karena ia pasti akan membusuk juga.

Ada kesadaran dalam dari Platon bahwa wacananya tentang Ratu Filsuf adalah *utopia yang berpihak pada realitas keras dunia sehari-hari*. Ratu Filsuf bisa digambarkan dengan jeli oleh Platon (figur yang berbakat alamiah menjadi pemimpin, menjalani pendidikan dan seleksi yang panjang, memiliki keutamaan-keutamaan yang penting sebagai politisi). Namun wacana tentangnya dibungkus dalam kerangka mitos: sebuah cerita yang khayali dengan unsur-unsur kebenaran di dalamnya. Mitos dalam arti ini adalah tawaran berpikir yang longgar (tidak seketat dialektika). Kalau Anda mulai mempercayainya, artinya mitos itu telah mulai Anda realisir kebenarannya. Tidak ada solusi magis dalam pemikiran Platon, meski seringkali ia mengatakan bahwa keampuhan wacana (*logos*) mirip dengan daya magis dari sebuah mantra (bdk. *Xarmides*³² 157a, 175e).

32 Mantra menjadi metafor untuk proses *elegkhos* (dialog sanggahan, mirip dialektika) yang diterapkan Sokrates kepada Xarmides. Teks terjemahan saya tentang buku Platon berjudul *Xarmides* sebentar lagi akan diterbitkan oleh Penerbit Kanisius, Yogyakarta.



IV EPILOG

Sartono Kartodirdjo melihat bahwa mitos Ratu Adil mesti dilampaui, supaya orang tidak terorientasi ke masa lampau dan hanya mengharapkan solusi magis. Ketika masa lalu dipandang secara nostalgis, maka masa depan juga dihadapi dengan "loncatan-loncatan yang tidak logis". Mentalitas menunggu Ratu Adil menciptakan budaya "menunggu atasan", dan tidak pernah membuat orang bertanggung jawab secara pribadi. Di balik itu ada idealisme Sartono Kartodirdjo untuk membawa bangsa ini ke mentalitas pembangunan yang berlandaskan pada pengetahuan yang rasional, empiris dan teknologis!

Pendapat senada kita temukan pada Koentjaraningrat³³. Orang Indonesia cenderung bersikap pasif, fatalis, dan cenderung menunggu solusi-solusi magis. Orang sekedar mengidolakan *pre-established harmony*, sebuah keselarasan yang dianggap ideal. Sikap ini tidak membantu orang untuk berani mendominasi alam. Ideologi menyelaraskan diri dengan alam membuat kita tidak pernah bisa menyaingi teknologi Barat (dan kita akan terkutuk menjadi sekedar konsumen pasif). Dan dari situ, muncul pula sikap yang negatif pada hidup (daripada memandang dunia secara optimis orang lebih suka memusatkan analisis pada soal zaman edan).

Namun kita tahu bahwa dominasi teknis atas kehidupan manusia juga membawa dampak negatif. Humanisme modern dimulai dengan menempatkan manusia sebagai tuan atas kosmos: awalnya ia mendominasi alam, lalu mendominasi

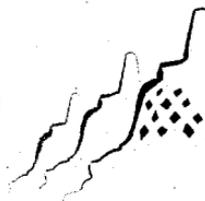
33 Prof Dr. Koentjaraningrat, « Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan », *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1981 (cetakan keenam, sedangkan cetakan pertama 1971), hl. 382-386.

sesamanya, dan akhirnya mendominasi (untuk menyingkirkan Yang Illahi). Humanisme modern yang linear dan senantiasa maju ke depan menyisakan jejak-jejak kaum pinggiran: alam yang kurus kering karena dihisap dan tidak dipedulikan, sesama manusia yang dianggap kaum sampah, dan akhirnya dimensi-dimensi transendental yang dibuang karena dianggap kolot dan tidak berguna.

Bahasa mitis, theologi, dan eskatologi tetap dibutuhkan manusia. Hanya dengan menempatkan diri sebagai bagian dari kosmos, manusia yang memiliki kaitan dengan keillahian, bisa menghuni planet dengan bertanggung jawab. Kesadaran ini penting terutama bila kita hendak menyisakan hati dan perjuangan kita bagi mereka yang tersingkir (entah itu alam atau sesama kita yang tak mampu bersaing di dunia modern). Berkaca dari Platon, mitos dan theologi tetaplah penting ketika rasionalitas hendak mengajukan sebuah visi alternatif bagi dunia.

Bersama seorang hellenis besar Werner Jaeger³⁴, kita sepakat dengan Platon bahwa, di satu sisi, manusia tentu saja tidak bisa balik ke jaman mitologis (kisah ajaib para dewa dewi yang secara langsung mengintervensi urusan manusia secara magis). Di sisi lain, manusia tentu tidak bisa begitu saja mengafirmasi pendapat kamu sofis (dan kaum agnostik atau orang-orang modern sekular) yang menghilangkan dimensi transendental

34 Werner Jaeger, *The Aquinas Lecture, 1943: Humanism and Theology*, Milwaukee : Marquette University Press, 1943, hl. 45-46. Ketika Platon dan Aristoteles berbicara kembali tentang « Tuhan » (sebagai kebaikan) dalam filsafatnya: « they (Plato and Aristotle) did not mean to return to the mythological age, but they wanted to reveal the indestructible kernel of reality which religion in its mythical stage had symbolized in mythical form. Therefore they now approached that reality which religion called *theos* by means of reason, or as the Greek language says *logos*. »



hidup manusia. Ada sesuatu yang “lebih tinggi dari manusia” yang merupakan bagian konstitutif dari kemanusiaan kita sendiri³⁵. Secara eksplisit Platon menolak mitos ajaib tentang para dewa-dewi, tetapi bukan berarti ia membuang keillahian. Platon mengajukan theologi rasional³⁶ untuk membicarakan Yang Illahi sebagai *Kebaikan*³⁷. Di tingkat politik, ia menolak kondisi jamannya dan membuat wacana mitis tentang sebuah

35 Werner Jaeger, *The Aquinas Lecture, 1943 : Humanism and Theology*, hl. 45-46. Bersama para pemikir awal (kaum *phusikoi*) Platon masih percaya bahwa « the life of man was centered around the belief in that which is higher than man ». Platon tidak menghancurkan mitologi tentang para dewa, ia mengkritisi cara berpikir tentang dewa dewi yang terlalu khayali, namun ia mempertahankan intuisi dasar tentang adanya « keillahian » yang mesti menjadi dasar pencarian hidup manusia. « Therefore they (Plato and Aristotle) now approached that reality which religion called *theos* by means of reason, or as the Greek language says *logos*. The result of this intellectual effort is called *theologia*. The man who coined the word and established the new concept as the center of all philosophical thought was Plato. »

36 Werner Jaeger, *The Aquinas Lecture, 1943 : Humanism and Theology*, catatan kaki no. 45, hl. 82 : « The word *theology* occurs for the first time in Plato's *Republic* II 379 a where Plato sets forth for his ideal state 'outlines of theology' to be respected by poets and authors who in their works want to make statements about the gods and their nature. It is the task of this philosophical theology to determine the nature of God. From Plato's word *theologia* Aristotle's term *theologike* is derived. It is very likely, however, that this term was used frequently in the philosophical language of Plato's Academy, for the thing which is meant by the word was always in the center of discussion of that circle. We learn this from Plato's later works, and it is confirmed by what we hear from and about the other pupils of Plato. » Tentu saja, dalam arti luas, para penyair Yunani (Homeros dan Hesiodos) yang menjadi bapak munculnya theologi. Namun kata theologi di sini lebih berarti sebagai « theologi mitis (*theologia fabulosa*) » (bdk. hl. 47, dan catatan kaki no. 49, hl. 83).

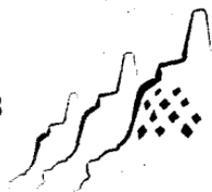
37 Werner Jaeger, *The Aquinas Lecture, 1943: Humanism and Theology*, hl. 53: « The word of Protagoras that man is the measurement is reversed and changed into its contrary. The true *paideia*, be it education or legislation, is founded on God as the supreme norm. It is – to speak with Plato's *Republic* – 'conversion' from the world of sensual self-deception to the world of the one true being which is the absolute good and the one desirable. Or in the words of Plato's *Theaetetus* (127b): true human virtue is assimilation to God. »

Negara ideal dan pemimpin ideal. Lewat itu ia menunjukkan sebuah idealisme tentang manusia yang *kalos kagathos* (elok dan baik), sebuah humanisme yang disetir oleh Kebaikan.

Bisakah mitos Ratu Adil menjadi landasan bagi humanisme seperti yang diinisiasi Platon pada abad ke-4 Sebelum Masehi? Bisa, bila wacana mitis tentang Ratu Adil dilihat bukan pertamanya sebagai cerita serba ajaib yang hanya menarik bagi orang berjiwa magis, melainkan sebagai sebuah “eskatologi”, sebuah cara memandang “yang terakhir” (*ta escatha*, soal surga, neraka atau pengadilan akhir, segala yang adanya di akhir nanti). Lubuk terdalam manusia dihuni oleh hasrat akan “yang terakhir”, di satu sisi, ini menjadi kekuatan saat kita berada dalam situasi tidak ideal sehingga kita terus berjuang untuk membebaskan diri dari penderitaan (kemiskinan, ketidakadilan), di sisi lain, kala yang ideal sedikit banyak tercapai, kita sadar bahwa situasi ideal itu tidak pernah betul-betul sesempurna “yang terakhir” itu, sehingga kita harus tetap bekerja di dunia ini. Inilah “theologi rasional” yang bisa ditawarkan sebagai tafsiran atas Ratu Adil yang selama ini terlalu mitis cara bacaannya.

Bila disepakati, sebuah mental baru bisa dikembangkan: menghadapi kekinian dengan serius, bertanggung jawab untuk saat ini (karena kita selalu menatap “yang terakhir”), aktif bekerja dan berusaha dengan menggunakan seluruh daya nalar kita sambil tidak melupakan alam dan mereka yang kalah.

Dan pada gilirannya, sama sebagaimana Platon melembagakan Ratu Filsufnya dalam skema kurikulum yang jelas untuk menumbuhkan manusia-manusia yang *kalos kagathos*, visi tentang Ratu Adil juga mesti diturunkan dalam skema pendidikan



untuk memunculkan humanisme³⁸ yang cocok bagi kita.

Bila mengikuti skema *paideia* (pendidikan) yang digagas Platon, maka figur Ratu Adil pun bisa kita bayangkan karakternya seperti berikut ini. Ia figur manusia utama yang minatnya

38 Werner Jaeger, *The Aquinas Lecture, 1943 : Humanism and Theology*, hl. 18-21. Secara umum humanisme adalah sebuah *isme* (kepercayaan) tentang kodrat manusia, dan terutama tentang keyakinan bahwa manusia memiliki akal budi sebagai bagian dari dirinya yang paling utama (artinya, akal budi inilah yang mengijinkan manusia memahami tempatnya di depan sang Pencipta). Istilah « humanisme » sendiri baru dibuat pada sekitar abad ke-19 oleh para sejarawan yang mempelajari era abad 15 dan 16 (yang oleh para sejarawan itu disebut sebagai era kaum « humanis »). Mengapa mereka memberi nama « humanisme » ? Orang-orang era Renaisans dijuluki demikian « from the fact that their learned efforts to revitalize the rediscovered literature and culture of Greece and Rome centered about an ideology which was expressed in the one word *humanitas*. ».

Konsep *humanitas* diambil alih para sejarawan abad ke-19 dari Cicero (salah satu tokoh besar kebudayaan Romawi). Dalam karya-karya Cicero kita temukan puja-pujian yang ia berikan bagi kebudayaan Yunani, sedemikian rupa sehingga karya sastra Yunani serta tokoh-tokohnya dianggap menjadi « models of human culture. In calling their culture 'humanity' (*humanitas*) Cicero did not think of philanthropy as some scholars have interpreted it (...) The more specific sense which Cicero gives the word *humanitas* in many passage of his works is an educational one. As the ancient grammarian Aulus Gellius (2nd century) rightly observes, the Latin *humanitas* in this sense corresponds to the Greek *paideia*. ».

Cicero yang berasal dari kultur Latin, namun banyak membaca dan mengembangkan kultur Yunani, melihat bahwa dalam karya seni dan karya sastra Yunani bisa ditemukan *the Greek ideal of man*, dan menurutnya karya-karya itu memiliki *a humanizing influence*. Maksudnya apa ? Bagi Cicero, karya sastra dan seni Yunani memiliki pengaruh « yang memanusiakan manusia » dalam arti bahwa karya-karya ini « helps man to discover his true self and thereby shape his personality ». Mendalami karya-karya itu, kita diberi sebuah model kemanusiaan yang begitu jelas dan ideal, sehingga kita kagum. Dan lewat rasa kagum itu, insting kita yang paling manusiawi bekerja : kita berusaha mencontohnya.

Ketika orang-orang Renaisans menemukan karya-karya Yunani (yang lama dilupakan era Abad Pertengahan), mereka dipengaruhi oleh apa-apa yang oleh Cicero tadi disebut sebagai *humanitas*. Efeknya dahsyat, mereka sendiri kemudian mengalami apa yang disebut *renascentia* atau *renovatio* (sebuah kelahiran kembali, pembaharuan). Eropa mengalami *cultural re-birth*, kelahiran kembali berkat bacaan-bacaan atas Romawi dan Yunani.



hanyalah Kebaikan (kontemplasi akan kebaikan yang benar dan indah). Jika ia berkuasa, motifnya tidak pernah karena ia ingin berkuasa demi uang atau kehormatan (bdk. *The Republic* buku I). Ia hanya berkuasa karena “dipaksa”. Pertama, karena ia terpaksa turun tangan dalam politik karena bila tidak ia harus berhadapan dengan kemungkinan lebih buruk (berkuasanya orang yang jahat). Kedua, karena Nasib (atau intervensi illahi) memilihnya untuk demikian. Dan figur Ratu Adil ini bisa berasal dari kalangan mana saja. Dalam arti seperti itulah “wahyu, *pulung*, *ndaru* atau wangsit” hadir dalam diri Ratu Adil.

Wahyu tidak datang padanya lewat bertapa atau karena mewarisi jimat-jimat sakti. Wahyu ini bahasa religius untuk “*chance* (kesempatan)” yang datang hadir begitu saja ketika seseorang yang berkehendak baik, entah karena motivasi apa (karena ia sebenarnya tidak berharap atau bermimpi sedikitpun menjadi penguasa), entah karena konyektur sosial tertentu (karena kebetulah hidup dalam sistem demokrasi yang kebetulan memungkinkan siapa saja muncul), dan disebabkan karena gabungan faktor-faktor yang meski sulit dinalar tetapi toh adonannya tepat (orang rindu figur yang jujur, orang *capek* dengan intelektualisme kosong sehingga rindu pada figur yang meski tidak *pinter* omong tetapi kerja keras), lantas muncullah seorang figur penguasa yang tidak punya latar belakang militer, parpol, agama atau militansi aktivisme kelompok studi apa pun di tahun 1980 dan 1990-an, misalnya, Jokowi.

